



Pola Sosialisasi Anak Pada Keluarga Wanita Pekerja Seksual Di Lokalisasi Gambilangu

Siti Aliyah Fakhomah, Nurul Fatimah✉

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima November 2018
Disetujui Desember 2018
Dipublikasikan Januari 2019

Keywords:

Child, socialization patterns, prostitute

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pola sosialisasi anak yang diterapkan pada keluarga Wanita Pekerja Seksual di Lokalisasi Gambilangu. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui harapan dan keinginan orangtua (WPS) terhadap masa depan anak, mengetahui pendidikan anak yang diterapkan pada keluarga WPS, dan peran orang-orang sekitar dalam proses sosialisasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Fenomena dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori sosialisasi George Herbert Mead. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orangtua yang berprofesi sebagai WPS di Lokalisasi Gambilangu mempunyai harapan dan keinginan terhadap masa depan anak, yaitu anak memiliki pendidikan formal yang baik, memiliki pengetahuan agama, dan tidak memiliki pengalaman yang sama seperti orangtua, keluarga WPS mendidik anak dengan menerapkan konsep Sosialisasi Herbert Mead yang termasuk dalam pola demokratis dan otoriter dan peran para tetangga dalam proses sosialisasi ada yang peduli menegur anak ketika melakukan salah dan juga ada yang tidak peduli ketika ada anak yang bermain di sekitar mereka. serta peran jasa pengasuhan anak berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak di lingkungan Lokalisasi.

Abstract

This research explained about the child socialization patterns that are applied to the family of Sexual Workers in Gambilangu Localization. The purpose of this study is to find out the expectations and desires of parents (WPS) towards the future of the child, to know the children's education that is applied to the WPS family, and the role of the surrounding people in the socialization process. This study uses a qualitative method. The phenomenon in this study was analyzed using George Herbert Mead's socialization theory. The results of this study indicate that parents who work as WPS in Localization Gambilangu have hopes and desires for the future of children, namely children have good formal education, have religious knowledge, and do not have the same experience as parents, WPS families educate children by applying the concept Herbert Mead's socialization included in a democratic and authoritarian pattern and the role of neighbors in the socialization process there were those who cared about rebuking the child when doing wrong and there were also those who did not care when children played around them. and the role of childcare services influences children's behavior and development in the Localization environment.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan anak mencapai kedewasaan. Proses pendidikan anak merupakan faktor utama yang perlu mendapatkan perhatian. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1, bahwa Satuan Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pandangan Dewantara tentang pendidikan adalah *ing ngarsa sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Pendidikan dilaksanakan dengan memberi contoh teladan, memberi semangat, dan mendorong anak untuk berkembang (Yus, 2011:9). Penyelenggaraan kegiatan pendidikan informal telah tertuang pada pasal 27 Undang-Undang Nomor Tahun 2003. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga adalah salah satu dasar yang akan membentuk watak, kebiasaan, dan perilaku anak di masa depannya nanti.

Keluarga adalah kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Keluarga merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan seks yang tetap, untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkenaan dengan keorangtwaan dan pemeliharaan anak (Khairuddin, 2006:5). Keluarga dalam proses pendidikan sangat berperan penting terutama peran orangtua dalam mendidik anak. Keluarga juga mempunyai fungsi-fungsi yakni fungsi yang sulit dirubah dan digantikan oleh orang lain. Fungsi keluarga salah satunya yaitu fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi ini menunjuk peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian (Khairuddin,2006:49). Anak merupakan penerus generasi dimasa mendatang. Dalam siklus kehidupan, masa anak-anak merupakan fase dimana anak mengalami tumbuh kembang yang menentukan masa depannya.

Di dalam keluarga, pendidikan yang diberikan orangtua sangat mempengaruhi perilaku seorang anak. Perilaku anak dibentuk oleh lingkungan sekitar tempat tinggal. Salah satu faktor yang membentuk perilaku anak adalah dari keluarga atau orang tua di mana anak itu diasuh dalam keluarga. Anak diajarkan norma-norma, aturan-aturan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga yang utuh juga sangat diperlukan dan penting dalam proses sosialisasi. Kondisi tersebut akan berbeda lagi dengan WPS yang berkeluarga. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang pada saat itu.

Lingkungan yang dapat menjalin kerja sama dengan baik biasanya dapat membentuk rasa simpati atau toleransi yang baik antara individu satu dengan yang lain. Bahwa lingkungan perkembangan yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu ada tiga, pertama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan satu hal penting yang sangat berpengaruh kepada anak, dimana anak mengenal sosialisasi pertama dari keluarganya. Kedua yaitu lingkungan sekolah, lingkungan pendidikan formal yang memfasilitasi perkembangan anak untuk mencapai kepribadian dalam berpikir, bertindak maupun berperilaku. Ketiga, kelompok teman sebaya yaitu lingkungan sosial bagi anak yang mempunyai peranan penting karena anak dalam bergaul

cenderung lebih suka meniru gaya teman sebayanya tentang apa yang dilakukan teman-temannya, baik itu meniru dalam hal positif maupun negatifnya.

Sosialisasi merupakan suatu proses belajar yang terjadi pada anak. Sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses belajar dari masyarakat luas yang nantinya akan menjadi kebiasaan yang akan dilakukan oleh setiap individu. Peran orangtua terutama wanita sebagai Ibu rumah tangga sangat penting dalam pembentukan keluarga sejahtera sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Dukuh Mlaten Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal merupakan tempat lokalisasi yang masyarakatnya terutama wanita bekerja sebagai WPS. Lokalisasi ini berada tepat di perbatasan Kabupaten Kendal dan Kota Semarang. Lokalisasi Gambilangu merupakan sebuah tempat hiburan yang menampung Wanita Pekerja Seks (WPS), berisi wisma-wisma dan tempat karaoke. Tempat lokalisasi yang berada pada perlindungan dan mendapatkan jaminan kesehatan dari pemerintah. Tempat lokalisasi ini sudah lama keberadaannya, semakin hari semakin banyak tempat tinggal masyarakat yang di sewakan untuk dijadikan wisma maupun tempat karaoke.

Menjadi WPS merupakan suatu pilihan dalam memecahkan masalah seperti faktor ekonomi dan masalah pribadi. WPS yang berkeluarga sebenarnya mempunyai pandangan yang baik dan positif untuk masa depannya kelak. Masa depan untuk dirinya sendiri dan masa depan keluarganya nanti (Sejati, 2012). Meskipun WPS tinggal di lingkungan tidak sehat namun tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Seorang WPS yang berkeluarga tidak sepenuhnya dikatakan sebagai orang tua yang tidak memperdulikan pendidikan anaknya. Untuk hal akademik anak-anak dari WPS mendapatkan pendidikan yang layak, bahkan banyak dari mereka yang sudah sukses dan sudah tidak tinggal di lokasi lagi yang tidak sehat (Yuniar, 2014). Seperti halnya WPS yang tinggal di lokalisasi Gambilangu mereka juga mempunyai harapan dan keinginan terhadap anaknya untuk menjadi anak sukses di masa depannya kelak.

Alasan memilih bekerja sebagai WPS, selain faktor ekonomi yaitu mereka sudah putus asa untuk mencari pekerjaan yang normal karena pendidikannya yang rendah. WPS takut jika tidak bekerja tidak bisa memenuhi kehidupan sehari-hari dan membelikan kebutuhan anak. WPS biasanya tinggal bersama anak-anak mereka dan membesarkannya seorang diri atau sebagai orang tua tunggal. WPS yang menjadi orangtua tunggal disebabkan karena ditinggalkan suaminya. Ada beberapa dari WPS yang sudah memiliki anak memilih untuk tinggal di lokalisasi. Namun, ada juga yang memilih untuk tinggal di tengah masyarakat dan hidup membaaur dengan masyarakat lainnya.

Kehidupan anak WPS yang tinggal di daerah lokalisasi agak berbeda dengan anak WPS yang tinggal di masyarakat. Permasalahan pendidikan bagi anak WPS yang tinggal di lokalisasi sangat memprihatinkan, orang tua kurang peduli terhadap pendidikan anaknya sehingga perkembangan mental dan otaknya agak kurang (Nikmah, 2012). Berbeda lagi WPS yang ada di lokalisasi Gambilangu, orang tua sangat peduli terhadap pendidikan anaknya. Bahkan mereka menyuruh anaknya untuk bersekolah, sekolah TPA, dan mengaji. Ada juga kemauan anak sendiri yang ingin sekolah TPA dan mengaji tanpa di suruh orangtua.

Lokalisasi Gambilangu mayoritas WPS merupakan warga pendatang dari luar kota seperti Jepara, Ambarawa, Boyolali, Bandung dan bahkan ada yang asli Kendal namun dari wilayah atau Kecamatan lain. WPS yang tinggal di lokalisasi Gambilangu ternyata banyak yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Ada yang dari mereka disana mengontrak rumah atau

kost bersama suami dan anak. Ada juga yang tinggal hanya dengan anak-anaknya. Tentu saja WPS yang sudah berkeluarga terutama yang mempunyai anak akan berperan penting dalam mendidik anaknya. Sosan (2010) menjelaskan bahwa ibu-ibu tukang amplas mempunyai peran penting sebagai “penyempurna produk” dalam industri kerajinan ukir kayu. Namun disisi lain sebagai ibu rumah tangga, mereka tidak dapat melepaskan tanggung jawab sosial budaya sebagai “pengurus rumah tangga”. Dengan demikian pekerjaan mengurus rumah, melayani suami dan anak-anak tetap mereka lakukan bersamaan dengan peran mereka sebagai pekerja tukang amplas. Perempuan yang berprofesi sebagai WPS juga mempunyai peran penting, yaitu WPS mengurus anak seperti ibu-ibu yang lain.

Seorang WPS juga merupakan ibu yang sangat berperan penting dalam proses sosialisasi di keluarga dan menanamkan nilai-nilai, aturan-aturan, dan moral di dalam keluarga. Untuk itu WPS yang tinggal di lokalisasi Gambilangu yang mempunyai anak akan mendidik anaknya seperti anak-anak yang lain. Perilaku baik atau buruk yang terjadi pada anak tergantung bagaimana orang dewasa dalam hal ini orang tua, pendidik dan orang di sekitar rumah dalam menerapkan serta memberikan simulasi yang baik serta patut ditiru oleh anak (Tri, 2016). Orang tua yang berprofesi sebagai WPS di lokalisasi Gambilangu tidak semua menginginkan anaknya menjadi WPS juga, namun mereka menginginkan anaknya berpendidikan tinggi dan menjadi orang sukses. Mereka sangat mendukung cita-cita anak dan ingin berusaha agar cita-cita tercapai.

Penanaman nilai moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat dan mengaji. Namun ketika anak melakukan perilaku kurang baik orangtua tidak menegurnya ataupun memberikan contoh yang baik. Perilaku yang kurang baik yang dilakukan anak tersebut adalah hasil proses peniruan dari orangtua dan orang-orang disekitarnya (Nuryani, 2015). Urie Bronfenbrenner & Ann Crouter (dalam Yusuf, 2009:35) mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan “berbagai peristiwa, situasi atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Tinggal di lingkungan lokalisasi menjadikan orangtua harus mengawasi anak-anaknya.

WPS yang tinggal di lokalisasi Gambilangu banyak yang sudah mempunyai anak, mulai dari usia dini sampai yang sudah remaja. Namun, WPS yang sudah mempunyai anak remaja tidak tinggal bersama di lokalisasi lagi. Anak dibawa ke tempat asal, karena takut jika mempengaruhi perkembangan anak ketika hidup di lingkungan lokalisasi. WPS yang mempunyai anak usia dini ketika siang hari dapat mengasuh anaknya dan sekedar bermain dan meluangkan waktu bersama anaknya. Orangtua juga meluangkan waktu seminggu sekali untuk libur bekerja untuk berlibur pergi bersama keluarga dan anaknya. Mereka menganggap bahwa waktu untuk anak itu penting.

WPS juga menyekolahkan anaknya dan menyuruh belajar mengaji ketika sore hari atau sekolah TPA yang mulai dari pukul 15.00 sampai pukul 17.00 WIB. Namun, setelah malam hari anak di tinggal dirumah atau kos, karena WPS tersebut harus bekerja ketika sudah ada panggilan dari tamu mereka. Ketika bekerja, anak akan di titipkan kepada nenek ataupun jasa pengasuhan yang asli dari Dukuh Mlaten yang bukan seorang WPS. Menurut (Maulina, 2014) meningkatnya kesadaran wanita untuk mengembangkan diri dalam bidang pekerjaan

mengakibatkan berkurangnya perhatian wanita sebagai ibu terhadap anak yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak.

Kenyataan pada era sekarang, anak yang diasuh oleh ibu rumah tangga cenderung lebih manja dari pada anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja di luar rumah. Jadi, anak dari seorang WPS yang diasuh oleh neneknya akan memungkinkan tingkat kemandirian seorang anak jika ditinggal bekerja ibunya yang setiap malam harus meninggalkannya. Orangtua juga berharap anaknya akan menjadi anak mandiri dan mengerti bahwa ibunya pergi untuk bekerja. Anak akan mengerti bahwa orangtua bekerja di malam hari untuk menyanyi dan ketika berangkat bekerja WPS berkata kepada anak bahwa bekerja untuk membelikan mainan anak dan uang saku sekolah.

Berbeda lagi jika anak dari WPS sudah tumbuh kembang sejak kecil di lokalisasi. Tentu akan berbeda lagi cara mendidiknya dan bagaimana WPS memberikan pengertian mengenai profesi yang dianggap masyarakat melanggar norma dan dipandang kurang baik di masyarakat. Mereka tidak ingin anak-anaknya terpengaruh dengan lingkungan lokalisasi. Orang tua mempunyai harapan dan keinginan untuk anak di masa depannya kelak. Mereka mempunyai cara untuk mewujudkan harapan dan keinginannya. Anak dari WPS, mereka pun tidak ingin dianggap anak seorang wanita yang profesinya kurang baik. Lalu, bagaimana seorang WPS mendidik dan membentuk psikologis anaknya sedangkan profesinya dinilai melanggar norma masyarakat dan agama. Tentu saja sebagai orangtua meskipun profesinya dinilai kurang baik, WPS menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses kelak kedepannya. Kemudian, bagaimana proses WPS tersebut dalam mendidik anaknya agar dapat menjadikan anaknya sukses di masa depan kelak?

Dari deskripsi yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik meneliti tentang Pola Sosialisasi Anak pada Keluarga WPS di Lokalisasi Gambilangu. Penelitian ini melihat bagaimana proses pendidikan anak yang diterapkan WPS dilingkungan lokalisasi juga menjadi satu hal penting untuk dikaji karena tempat lokalisasi biasanya dipandang masyarakat sebagai tempat yang negatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif atau juga disebut dengan penelitian naturalistik, karena dilakukan dengan observasi dan dengan wawancara secara tatap muka. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll (Moleong, 2012:6).

Lokasi penelitian berada di Lokalisasi Gambilangu Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Subyek dalam penelitian ini adalah orangtua yang berprofesi sebagai WPS dan mempunyai anak usia 2-7 tahun. Informan utama dalam penelitian ini adalah orangtua (WPS) . Informan pendukung dalam penelitian ini adalah masyarakat atau tetangga yang tinggal di Lokalisasi Gambilangu dan pengurus Lokalisasi Gambilangu.

Sumber data sekunder diperoleh dari sumber pustaka tertulis dan foto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas data dilakukan dengan membandingkan data hasil

observasi dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil observasi dan wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 1992:20) yakni, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Ada beberapa kendala yang mampu menghambat aktivitas penelitian. Kendala tersebut berupa ketika peneliti ingin menginap di rumah WPS tidak diizinkan. Hal ini menyebabkan peneliti tidak bisa mengambil gambar dalam jumlah banyak. Selain itu, WPS tertutup dalam memberikan informasi dan respon tidak sesuai yang diinginkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil WPS (Wanita Pekerja Seks) di Lokalisasi Gambilangu

WPS yang tinggal di lokalisasi Gambilangu mayoritas sudah banyak yang berkeluarga. Mereka mayoritas merupakan warga pendatang dari luar kota, seperti Ambarawa, Boyolali, Temanggung, Wonosobo, Jepara, Bandung dan lainnya. Mereka merantau di Dukuh Mlaten sudah beberapa tahun. WPS memilih tinggal dan mencari nafkah di Lokalisasi Gambilangu karena ada beberapa faktor. Pada penelitian ini peneliti memiliki profil ke enam infoman.

Rizka merupakan seorang wanita yang berusia 29 tahun. Ia pernah bersekolah, namun hanya lulus SMA. Rizka sudah berkeluarga. Ia merupakan warga asli Ambarawa. Alasan ia tinggal di Lokalisasi Gambilangu karena faktor ekonomi dan mengalami perceraian dengan suami. Akhirnya Rizka memutuskan untuk bekerja sebagai WPS di Lokalisasi Gambilangu dan menikah lagi. Rizka tinggal di Lokalisasi Gambilangu kurang lebih sudah 3 tahun. Penghasilan yang di dapatkan Rizka selama bekerja sebagai WPS adalah Rp. 3.000.000,- sampai Rp. 5.000.000,- per bulan. Pola kerja Rizka tidak ikut germo atau tinggal di kos sendiri namun tetap bekerja di lokalisasi.

Pada informan ke dua bernama Puri. Puri merupakan seorang wanita yang berusia 35 tahun dan sudah berkeluarga. Ia merupakan warga asli Boyolali. Puri pernah bersekolah di Boyolali dengan hanya lulusan SD. Alasan ia tinggal di Lokalisasi Gambilangu karena faktor ekonomi. Akhirnya Puri memutuskan untuk bekerja sebagai WPS di Lokalisasi Gambilangu dan tinggal bersama anak-anaknya di Gambilangu selama 6 tahun. Puri mempunyai 2 orang anak perempuan yang berumur 3 tahun dan 7 tahun. Penghasilan yang di dapatkan Puri selama bekerja sebagai WPS adalah Rp. 4.000.000,- per bulan. Pola kerja Puri tidak ikut germo atau tinggal di kos sendiri namun tetap bekerja di lokalisasi.

Bella berusia 24 tahun dan sudah berkeluarga. Ia merupakan warga asli Kendal. Bella pernah bersekolah dan lulus SMA. Alasan ia tinggal di Lokalisasi Gambilangu karena pendidikan yang rendah. Akhirnya Bella memutuskan untuk bekerja sebagai WPS di Lokalisasi Gambilangu dan menikah. Bella tinggal bersama suami dan anaknya laki-laki yang berumur 2 tahun di Gambilangu selama 3 tahun. Penghasilan yang di dapatkan Bella selama bekerja sebagai WPS adalah Rp 4.000.000,- per bulan. Pola kerja Bella tidak ikut germo atau tinggal di kos sendiri namun tetap bekerja di lokalisasi.

Selanjutnya Lia. Lia berusia 29 tahun dan sudah berkeluarga. Ia merupakan warga asli Wonosobo. Alasan ia tinggal di Lokalisasi Gambilangu karena faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah. Akhirnya Lia memutuskan untuk bekerja sebagai WPS di Lokalisasi Gambilangu

dan menikah dengan orang Kendal. Lia mempunyai 2 orang anak laki-laki berumur 7 tahun yang tinggal di rumah bersama suami dan anak perempuan yang berumur 2 tahun yang tinggal bersama Lia di Gambilangu selama 4 tahun. Lia hanya bersekolah sampai kelas 1 SD saja. Penghasilan yang di dapatkan Lia selama bekerja sebagai WPS adalah Rp. 3.000.000,- sampai Rp 5.000.000,- jika ramai tamu. Pola kerja Lia yaitu terorganisir, artinya WPS yang ikut dengan germo.

Wati berusia 30 tahun dan sudah berkeluarga. Ia merupakan warga asli Temanggung. Alasan ia tinggal di Lokalisasi Gambilangu karena faktor ekonomi. Sebelum bekerja sebagai WPS, ia bekerja di toko yang berada di wilayah Kendal. Kemudian, Wati di kenali oleh seorang laki-laki yang menyuruhnya untuk bekerja di Gambilangu. Setelah Wati bekerja di Gambilangu, ia di nikahi di Lokalisasi oleh seorang laki-laki tersebut dan mempunyai anak perempuan berumur 2 tahun tinggal di Lokalisasi kurang lebih sudah 6 tahun. Penghasilan yang di dapatkan Wati selama bekerja sebagai WPS adalah kurang lebih Rp. 2.000.00,- namun jika ramai tamu penghasilannya mencapai Rp. 3.000.000,-. Pola kerja Wati, yaitu terorganisir atau WPS yang ikut dengan germo.

Terakhir, Yanti. Yanti merupakan seorang wanita yang berusia 32 tahun dan sudah berkeluarga. Ia merupakan warga asli Jawa Barat. Yanti pernah bersekolah dan hanya lulus SMA. Alasan ia tinggal di Lokalisasi Gambilangu karena faktor ekonomi. Yanti mempunyai 3 orang anak, yaitu 2 orang anaknya sudah remaja namun tidak tinggal di Lokalisasi. Yanti saat ini tinggal bersama satu anaknya yang berumur 2 tahun. Yanti sudah lama bercerai dengan suami. Sehingga, ia memutuskan untuk bekerja sebagai WPS dan merantau di Gambilangu kurang lebih sudah 6 tahun. Penghasilan yang di dapatkan Yanti selama bekerja sebagai WPS adalah Rp 4.000.000,-. Pola kerja Yanti tidak ikut germo atau tinggal di kos sendiri namun tetap bekerja di lokalisasi, yaitu dengan cara tamu menghubungi WPS kemudian WPS datang ke tempat hiburan.

Harapan dan Keinginan Orangtua (WPS) terhadap Masa Depan Anak

Harapan orang tua merupakan suatu hal, keinginan, atau target ideal yang di inginkan orang tua pada anaknya, dan hal tersebut di yakini akan terjadi di masa depan anak-anaknya untuk mendapatkan masa depan yang baik. Jaergera (2012) menjelaskan bahwa bahwa total pengaruh latar belakang keluarga tentang keberhasilan pendidikan berasal dari keluarga dekat, keluarga besar, dan interaksi antara kedua lingkungan keluarga ini. Dalam hal ini keluarga besar yaitu dari keluarga dekat, seperti nenek/kakek dan sepupu mendorong keberhasilan anak dengan latarbelakang sosio-ekonominya. Selanjutnya dalam penelitian ini yang dimaksud dengan harapan dan keinginan orang tua adalah bagaimana orang tua (WPS) menginginkan anaknya menjadi anak yang sukses di masa depannya nanti. Keinginan-keinginan ideal orang tua pada anaknya untuk mendapatkan masa depan yang baik sesuai keinginan orang tua.

Harapan dan keinginan orang tua (WPS) dalam penelitian ini adalah anak memiliki pendidikan formal yang baik atau tinggi. Orangtua tentu memiliki keinginan dan harapan yang positif untuk anak. Hal tersebut merupakan hal yang wajar bagi semua orangtua termasuk orangtua yang profesinya sebagai WPS. Meskipun berprofesi sebagai WPS, mereka tetap memperdulikan anak-anaknya termasuk untuk pendidikan formal. Dari keinginan inilah mereka tetap bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan dan pendidikan anak di masa depan. Mereka

sudah mulai menabung untuk kebutuhan anak di masa depan agar anak dapat bersekolah seperti anak-anak pada umumnya. Mereka menginginkan anaknya agar menjadi orang sukses dan tidak mengikuti pekerjaan orangtua saat ini. Keinginan tersebut diungkapkan Rizka dalam wawancara sebagai berikut :

“orang tua bekerja seperti ini, anak-anaknya jangan. Kalau bisa anak lebih tinggi dari orang tua. Kalau lihat anak berhasil jadi kerja nggak sia-sia. Kalau kerja seperti ini buat senang-senang buat apa. Kalau punya anak ya untuk anaknya. Kalau anak berhasil kita kan bahagia. Tetap kalau pengen anak terwujud cita-citanya pokoknya jangan sampai seperti orang tua nya.” (wawancara pada tanggal 24 Maret 2018)

Keinginan dan harapan Rizka kepada anaknya memang sangat positif. Ia tetap bekerja di lokasi karena berusaha jika suatu saat bisa mewujudkan cita-cita anak dan anak tidak mengikuti pekerjaan orangtuanya. Saat ini Rizka juga menabung untuk bisa menyekolahkan anaknya.

Harapan dan keinginan WPS selanjutnya yaitu anak memiliki pengetahuan agama. Keinginan dan harapan orangtua selain untuk pendidikan formal anak ternyata orangtua ingin anaknya belajar agama. Tidak banyak WPS yang menginginkan anaknya untuk mempelajari agama secara mendalam dan memiliki pengetahuan agama. Terakhir bahwa WPS menginginkan anak tidak memiliki pengalaman yang sama seperti orang tua. Harapan dan keinginan orang tua WPS selain untuk pendidikan formal anak dan memiliki pengetahuan agama, yaitu WPS tidak ingin anaknya memiliki pengalaman yang sama yang dialami oleh orang tuanya saat ini. Mereka akan berusaha agar anak tidak mengetahui masa lalu orang tuanya yang pernah bekerja sebagai WPS.

Dalam penelitian ini, harapan dan keinginan orang tua terhadap anak sangat positif. Meskipun WPS dan anaknya tinggal di lokasi, namun orang tua sangat menjaga dan tidak ingin anak terpengaruh oleh lingkungan lokasi. WPS tetap bekerja di lokasi salah satu alasannya adalah untuk masa depan anak. Penghasilan dari mereka bekerja sehari-hari di tabung untuk kebutuhan anak dan untuk membuka usaha lain depannya. Sehingga mereka tidak selamanya bekerja sebagai WPS. Dari harapan dan keinginan orang tua (WPS) di atas, upaya yang dilakukan untuk mewujudkan keinginannya yaitu tetap bertahan menjadi WPS dan sudah menyekolahkan anak.

Pola Sosialisasi Anak dalam Keluarga WPS (Wanita Pekerja Seks)

Orangtua merupakan anggota keluarga yang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun sebuah keluarga yang harmonis. Setiap orangtua memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk mendidik anaknya. Bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak berupa bimbingan, arahan, serta penanaman nilai dan moral. Bimbingan dan arahan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik untuk perkembangan anak. Orangtua menjadi kunci dalam suksesnya masa depan seorang anak kelak. Kerjasama antara ayah dan ibu merupakan kombinasi yang sempurna dalam mendidik anak. Namun, dalam masyarakat peran ibu cenderung lebih dominan dalam mendidik anak, karena ibu dianggap lebih telaten daripada

sosok ayah. Fenomena tersebut tidak banyak dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat Dukuh Mlaten, seperti pada keluarga WPS (Wanita Pekerja Seks), yaitu ada keluarga yang hanya mendidik dan mengasuh anak seorang diri atau *single parent*. Karena banyak WPS yang sudah tidak mempunyai suami, sehingga peran ayah juga diperankan oleh seorang ibu. Hal tersebut menyebabkan orangtua harus pintar-pintar membagi waktu antara bekerja dan mengurus rumah.

Sosialisasi dalam keluarga juga mengajarkan tentang pendidikan seks, termasuk dalam keluarga WPS. Wibowo (2014) menjelaskan pada umumnya orang tua memahami sosialisasi pendidikan seks kepada remaja adalah hal yang penting akan tetapi pada faktanya mereka belum memberikan sosialisasi pendidikan seks kepada remaja karena menghadapi berbagai macam kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain: a) permasalahan komunikasi mengenai seks, b) anggapan kurang pantas, c) rasa malu, d) anggapan pendidikan agama dapat menggantikan komunikasi tentang pendidikan seks, e) beralihnya peran orang tua kepada *peer group*. Untuk itu orangtua harus pandai dalam melakukan sosialisasi seks terhadap anak, meskipun orangtua berprofesi tidak jauh dari masalah seksual.

Kontrol Sosial, Waktu Bermain, dan Tempat Bermain

Orang tua mengontrol kegiatan anak sehari-hari dengan cara mengajaran dan mengenalkan hal-hal positif terhadap anak, seperti mengenalkan untuk belajar agama bahwa orang tua merupakan orang yang menjadi panutan dan teladan bagi anak-anaknya. Orangtua memberikan contoh perilaku-perilaku yang sesuai nilai dan norma agar dapat diterapkan juga pada anak. Pemberian contoh yang konsisten itulah kemudian dilakukan pembiasaan kepada anak agar berperilaku seperti yang orangtua lakukan. Orangtua harus mampu mengawasi dan mengontrol perilaku anak agar taat terhadap nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Setelah memberikan contoh atau teladan hendaknya perilaku yang diajarkan anak menjadi sebuah kebiasaan melalui pembiasaan.

Orang tua juga memperbolehkan anak bermain dengan teman sebayanya. Tidak melarang anak bermain dengan anak dari WPS dan anak bukan WPS. Mereka membaaur dan tidak membedakan hanya saja anak harus tahu batas waktu ketika bermain dan tidak main jauh dari halaman rumah. Seperti Yuliana dan Dwi tidak melarang anak-anaknya bermain dengan anak WPS. Mereka menganggap bahwa anak WPS yang baik dia juga akan baik, tergantung sikap dan perilaku anak WPS sendiri. Mereka tidak membedakan dan melarang anaknya untuk bermain dengan siapa pun. Selain itu orang tua tidak memperbolehkan anaknya untuk bermain jauh dari rumah. Jauh yang dimaksudkan yaitu bermain sudah beda gang atau. Hal ini dikarenakan supaya orang tua masih bisa mengawasi anaknya. Ketika anak bermain jauh orang tua tidak bisa mengawasi anak dan tidak dapat memantau anaknya. Orang tua takut jika anak bermain di tempat-tempat karaoke.

Pemberian Nasihat

Nasihat dalam mendidik anak merupakan sebuah upaya yang dilakukan orangtua untuk memberikan pemahaman kepada anak agar bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Setiap orangtua mengharapkan kondisi yang baik dalam rumah. Namun, harapan yang timbul belum tentu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, untuk menciptakan

keteraturan dalam keluarga diperlukan hubungan yang baik antara anggota satu dengan anggota keluarga yang lain. Hubungan orangtua dengan anak harus berjalan dengan harmonis, sebab akan berpengaruh pada perkembangan anak. Ketika anak melakukan salah dan bersikap nakal WPS menegur anaknya. Teguran itu dilakukan supaya anak melakukan hal yang baik dan tidak mengulangi perbuatan nakalnya lagi. Orang tua juga pasti tidak suka jika anaknya bersikap kurang baik, maka dari itu timbulah sikap peduli dan memberikan teguran kepada anaknya.

Pemberian Hukuman-Hadiah

Sebuah hukuman diberikan apabila anak melakukan hal-hal yang salah. Pemberian hukuman dapat mengembangkan anak menjadi individu yang mampu taat dan disiplin pada aturan dan mampu menghargai orang lain. Pemberian hukuman diberikan untuk hari kedepannya agar anak menjadi individu yang baik. Orangtua menghukum anak sebenarnya karena anak melakukan kesalahan, namun juga untuk menghindarkan agar anak tidak melakukan kesalahan lagi. Orangtua memberikan hukuman kepada anak bermaksud untuk mendidik. Walaupun terkadang hukuman yang diberikan mengarah pada kemarahan dari orangtua.



Gambar 1. Anak di jewer ketika melakukan kesalahan

WPS memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan. Anak yang melakukan kesalahan diberi hukuman ringan seperti dijewer telinganya dan nasihat-nasihat oleh orangtua mereka.. Jadi, dapat disimpulkan bentuk hukuman yang diberikan adalah dalam bentuk fisik dan teguran atau nasihat. Apapun bentuk hukuman yang diberikan kepada anak sebaiknya melihat bahwa pemberian hukuman hendaknya adil dan bijaksana yaitu mempertimbangkan bentuk hukuman sesuai usia anak. Kemudian, pemberian hukuman tidak hanya untuk membuat jera anak tetapi harus bisa memberi dorongan anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama, dan hukuman diberikan apabila anak sudah pasti melakukan sebuah kesalahan.

Pemberian hadiah merupakan salah satu upaya orangtua dalam mendidik anak. Hadiah diberikan apabila anak telah melakukan hal yang benar atau telah menyelesaikan suatu tugas. Sama seperti pemberian hukuman, pemberian hadiah ini juga dapat mengembangkan pribadi anak untuk taat dan disiplin. Pemberian hadiah dapat berupa sebuah penghargaan seperti pujian dan perhatian. Pemberian hadiah kepada anak harus bijaksana, hadiah yang diberikan untuk mendidik anak bermaksud memberikan dukungan kepada anak agar berperilaku baik. Pemberian hadiah yang tidak bijaksana dapat mengakibatkan anak berperilaku baik karena

hanya untuk mendapatkan hadiah. Hadiah yang diterima anak akan memberikan dampak yang positif, yaitu anak akan merasa dihargai karena perbuatan mereka. Selain itu, anak akan termotivasi untuk melakukan kegiatan dan menjalankan kewajibannya dengan baik

Pada keluarga WPS orangtua memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan. Anak yang melakukan kesalahan diberi hukuman ringan seperti dijewer telinganya dan nasihat-nasihat oleh orangtua mereka.. Jadi, dapat disimpulkan bentuk hukuman yang diberikan adalah dalam bentuk fisik dan teguran atau nasihat. Pemberian hadiah merupakan salah satu upaya orangtua dalam mendidik anak. Hadiah diberikan apabila anak telah melakukan hal yang benar atau telah menyelesaikan suatu tugas. Pemberian hadiah dapat berupa sebuah penghargaan seperti pujian dan perhatian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua melakukan sosialisasi di dalam keluarga. Herbert Mead mengatakan sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu (Harton, 1984:109). Agen pertama di dalam keluarga yaitu orangtua. Orangtua (WPS) mengasuh anak dengan menerapkan pola pengasuhan Menurut Hurlock (dalam Ihromi,1999:51) dikenal dengan pengasuhan yang bersifat Otoriter, Demokratis dan Permisif.

Orang tua (WPS) di dalam keluarga ada yang menerapkan pengasuhan bersifat otoriter dan demokratis. Pola otoriter adalah suatu tenaga yang dipaksakan dari luar. Pola ini ditandai dengan adanya aturan yang kaku dari orang tua yang tidak bisa ditolelir. Kebebasan anak sangat dibatasi, anak harus melakukan apa yang diinginkan orangtua dan biasanya bila anak melanggar aturan anak akan dihukum. Orang tua tidak mendorong anak untuk mengambil keputusan sendiri atas perbuatannya, tetapi menentukan bagaimana harus berbuat. Pola otoriter ini sama dengan yang digunakan Puri dan Rizka, dimana ketika anak melanggar ketika berkata kotor akan mendapatkan hukuman fisik yaitu *dijewer* telinganya. Anak diperbolehkan bermain bebas bersama teman-temannya di halaman rumah, namun jika anak bermain tidak kenal waktu dan lupa dengan kewajibannya seperti sekolah TPA akan diberi hukuman.

Keluarga WPS juga menerapkan pola demokratis, dimana orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Hal ini serupa dengan orang tua Puri, Rizka dan Bella yang menerapkan sistem pola pengasuhan demokratis. Ketika peraturan dari orang tua dilanggar oleh anaknya tidak langsung diberikan hukuman secara fisik, namun diberi tahu kesalahan pada anak.

Rahayu (2015) menjelaskan bahwa pola pendidikan yang diterapkan dalam mendidik anak-anaknya adalah dengan menggunakan pola fleksibel, terkadang orang tua menggunakan pola otoriter ataupun demokrasi sesuai dengan situasi dan kondisi. Otoriter dalam hal ini seperti menjalankan sholat lima waktu dan demokrasi seperti membuat peraturan-peraturan yang diterapkan didalam keluarga. Disesuaikan dengan permasalahan yang dominan. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya dorongan orang tua untuk anak, perhatian, jika ada perbedaan pendapat dilakukan dengan jalan musyawarah untuk mencari jalan tengah, serta

adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Puri dan Rizka dalam mendidik anak.

Puri yang tetap memberikan waktu bermain untuk anaknya dan memberikan hadiah berupa ajakan berlibur dan mainan untuk anaknya yang kecil ketika anaknya menurut dengan apa yang dikatakan Puri. Ketika anaknya melakukan salah biasanya hari dimarahi atau diberi tahu saja, tetapi sesekali juga *dijewer* telinganya secara pelan. Puri tidak memberikan hukuman yang keras untuk anaknya. Ketika bermain melewati batas waktu biasanya hanya dimarahi saja. Begitu sebaliknya ketika anak dari Puri tersebut rajin dirumah dengan melakukan hal positif seperti belajar, sekolah TPA, mendapat peringkat kelas, dan ketika anak mendapat peringkat biasanya Puri memberi ajakan berlibur dan membelikan sesuatu yang diinginkan anak.

Peran Orang-Orang di Sekitar dalam Proses Sosialisasi Anak Di Lokalisasi Gambilangu

Dalam mengasuh anak-anak di lingkungan lokalisasi Gambilangu bukan hanya orang tua saja yang mendidik. Peran orang-orang di sekitarnya atau tetangga juga menentukan bagaimana proses sosialisasi anak di lingkungan yang dia tempati. ketika anak WPS bermain dengan anak yang bukan pekerja, namun tetangga selalu memperingatkan anak WPS agar tidak nakal.

Selain peran dari tetangga dalam proses sosialisasi, peran nenek juga berpengaruh untuk anak kecil yang sering diasuh oleh neneknya. Namun, peran nenek dalam penelitian ini tidak terjadi di lingkungan Lokalisasi. Anak WPS yang sudah menginjak usia remaja akan di pindahkan di kampung halaman dan diasuh oleh neneknya. Sehingga proses sosialisasi kurang sempurna. Anak yang seharusnya perlu asuhan dan didikan dari orangtua, namun harus di alihkan kepada neneknya.

WPS ketika berangkat bekerja akan menitipkan anaknya ke tempat pengasuhan anak yang berada tidak jauh dari rumahnya. Pengasuh tersebut merupakan warga asli Gambilang. Jasa pengasuhan anak berpengaruh terhadap perkembangan anak karena ketika anak ditinggal orangtua bekerja, anak di asuh oleh pengasuh. Cara mengasuh anak dari WPS pun seperti mengasuh anak sendiri. Anak tidur di tempat pengasuh, di beri makan, dan di mandikan oleh pengasuh.

Interaksi dan didikan pengasuh di Lokalisasi Gambilangu tidak berbeda dengan mengasuh anak sendiri. Anak yang di asuh oleh pengasuh juga diberi perhatian dan hukuman jika melakukan kesalahan. Jadi, pengasuh yang mengasuh anak WPS akan memberikan dampakpositif terhadap perkembangan anak meskipun diasuh di lingkungan lokalisasi.

PENUTUP

Dalam penulisan mengenai “Pola Sosialisasi Anak pada Keluarga WPS di Lokalisasi Gambilangu”, dapat disimpulkan bahwa orangtua yang berprofesi sebagai WPS di Lokalisasi Gambilangu mempunyai harapan dan keinginan terhadap masa depan anak. Harapan dan keinginan tersebut yaitu, anak memiliki pendidikan formal yang baik, memiliki pengetahuan agama, dan tidak memiliki pengalaman yang sama seperti orangtua.

Pola sosialisasi yang diterapkan pada keluarga WPS di Lokalisasi Gambilangu mengacu pada konsep Sosialisasi Herbert Mead yang termasuk dalam pola demokratis dan otoriter. Dimana dalam pola demokratis anak tidak langsung diberikan hukuman secara fisik, namun

diberi tahu kesalahan kepada anak, sedangkan pola otoriter anak melanggar ketika berkata kotor akan mendapatkan hukuman fisik yaitu *dijewer* telinganya.

Peran para tetangga dalam proses sosialisasi ada yang peduli menegur anak ketika melakukan salah dan juga ada yang tidak peduli ketika ada anak yang bermain di sekitar mereka. Peran nenek tidak terlalu menonjol, karena tidak terjadi di lingkungan Lokalisasi. Anak WPS yang sudah menginjak usia remaja akan di pindahkan di kampung halaman dan diasuh oleh neneknya serta peran jasa pengasuhan anak berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak di lingkungan Lokalisasi. Anak berinteraksi dengan pengasuh sehingga perilaku anak juga dipengaruhi oleh pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sosiologi. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Ihrom, T. O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Jægera, Mads Meier. 2012. The Extended Family and Children's Educational Success. *American Sociological Review* 77(6) 903 –922.
- Khairuddin. 2006. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Maulina, Frisca. Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang jurnal *BELIA Vol. 3 No.2 Tahun 2014*
- Miles, M B dan A M, Huberman. Analisis Data Kualitatif, terjemahan Rohidi Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nikmah, Fatchun. Konsep Diri Anak Pekerja Seks Komersial yang Tinggal ditengah Masyarakat. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 1, No.1, Oktober 2012*
- Nuryani, Sri. Studi Deskriptif Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Sunan Kuning Kelurahan Kalibanteng Kulon Kota Semarang jurnal *BELIA Vol. 4 No. 2 Tahun 2015 Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang*
- Rahayu, Susi. 2015. Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Buruh Pabrik Damatex Di Salatiga. *Educational Psychology Journal Vol. 2 No. 1 hal.35- 42*.
- Sejati, Rachman Bangkit dan Chusmeru. Fenomena Pekerja Seks Komersial Berkeluarga Di Gang Sadar Baturraden Purwokerto (Studi Fenomenologi Pada Pekerja Seks Komersial Berkeluarga Di Gang Sadar Baturraden) jurnal *Acta Diurna Vol 8 No. 2 tahun 2012*
- Sosan, Isna. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Sebagai Tukang Amplas Kerajinan Ukir Kayu. *Jurnal Komunitas Volume 2 Nomer 2 Tahun 2010 Hal. 94-105*
- Tri, Fajar Lukman. Perilaku Sosial Anak Usia Dini Di Lingkungan Lokalisasi Guyangan 2016 jurnal *Pendidikan Usia Dini Volume 10 Edisi 1, April 2016*
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : KENCANA

Siti Aliyah Fakhomah, dkk / Solidarity 7 (2) (2018)

Yuniar, Cindytia Dwi. 2014. Lokalisasi Pekerja Seks Komersial di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare (Analisis Pola Hidup Mucikari Terhadap Anak-Anaknya). *Educational Psychology Journal*. Vol. 4 No. 1 hal. 35- 42.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Wibowo, Rian Setyo. Fungsi Orang Tua Dalam Sosialisasi Pendidikan Seks Kepada Remaja. *Jurnal Solidarity Volume 3 Nomer 1 Tahun 2014 Hal. 56-63*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Tentang Satuan Pendidikan.

Undang-Undang Nomor Tahun 2003 Pasal 27 Tentang Pendidikan Informal